

PENGEMBANGAN PENGOLAHAN KOPI TERINTEGRASI DENGAN PETERNAKAN DI DESA BULUSARI BANYUWANGI

Anggi Hasan Achmad¹⁾, Anisa Ridha Fitria²⁾, Dony Setya Wijaya³⁾ dan Sefri Ton⁴⁾

^{1,3,4}Teknologi Pengolahan Hasil Ternak, Politeknik Negeri Banyuwangi, Kec. Muncar, Banyuwangi, 68472

²Agribisnis, Politeknik Negeri Banyuwangi, Alamat, Kec. Giri, Banyuwangi, 68422
E-mail: achmadanggi12@gmail.com

Abstract

Coffee production in Bulusari Village is abundant. The villagers only harvest coffee, peel coffee peels, hang out and sell coffee beans traditionally. Whole coffee sales do not add value. Coffee needs to be processed before it is sold. Abundant coffee production produces coffee bark waste. Coffee bark waste in the village is usually discarded. The purpose of the Patronage Village Grant Program is to process coffee before it is sold. Coffee bark waste is fermented into animal feed. The method of carrying out the activities of the Patronage Village Grant Program includes: (1) Socialization of activities; (2) training in making packaged coffee products; (3) Training in making coffee bark feed and giving to livestock; (4) Evaluation and monitoring. This activity produces processed coffee products in packets and animal feed that are prepared to be implemented by the community in the Village of Bulusari. The conclusion of this program is to produce coffee products in packaging and produce animal feed that can provide positive benefits for the community.

Keywords: Bulusari, Fermentation, Bark Coffee, Coffee Processed, and Animal Feed

ABSTRAK

Produksi kopi di Desa Bulusari melimpah. Masyarakat desa hanya memanen kopi, mengupas kulit kopi, menjemur dan menjual biji kopi secara tradisional. Penjualan kopi utuh tidak menambah nilai tambah. Kopi perlu diolah sebelum dijual. Produksi kopi yang melimpah menyisahkan limbah kulit kopi. Limbah kulit kopi di desa biasanya dibuang. Tujuan Program Hibah Desa Binaan yaitu untuk mengolah kopi sebelum dijual. Limbah kulit kopi difermentasi menjadi pakan ternak. Metode pelaksanaan kegiatan Program Hibah Desa Binaan meliputi: (1) Sosialisasi kegiatan; (2) pelatihan pembuatan produk kopi dalam kemasan; (3) Pelatihan pembuatan pakan kulit kopi dan pemberian pada ternak; (4) Evaluasi dan monitoring. Kegiatan ini menghasilkan produk olahan kopi dalam kemasan dan pakan ternak yang siap diterapkan oleh masyarakat di Desa Bulusari. Kesimpulan dari program ini adalah menghasilkan produk kopi dalam kemasan dan menghasilkan pakan ternak yang dapat memberikan manfaat positif bagi masyarakat.

Kata Kunci: Desa Bulusari, Fermentasi, Kulit Kopi, Olahan Kopi, dan Pakan

PENDAHULUAN

Bulusari adalah desa yang berada di wilayah Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi. Desa ini terletak dibawah kaki Gunung Ijen. Luas lahan desa yaitu 7,23km². Jumlah penduduk desa sebesar 4476 jiwa dengan status pekerjaan umumnya bertani dan beternak. (Kecamatan Kalipuro dalam Angka 2019). Masyarakat desa menyebar di 3 Dusun, yaitu Dusun Bulupayung, Kopensere, dan Plampang. Rumah

warga didominasi oleh lahan pertanian dan perkebunan. Perkebunan banyak ditanami tanaman kelapa, cengkeh, manggis durian dan kopi.

Tanaman kopi yang ada di Desa Bulusari antara lain jenis arabika, excelsa dan robusta. Jenis kopi yang paling dominan di desa ini adalah robusta (*Coffea canephora*). Jenis kopi di desa ini cocok dikarenakan lokasinya berada di bawah kaki Gunung Ijen dengan ketinggian tempat 500 meter di atas permukaan laut (dpl). Tanaman kopi yang ada merupakan warisan turun temurun. Masyarakat melakukan pemanenan kopi dan menjual kepada tengkulak, atau mensuplai kepada event “*Ngopi Sewu*” yang biasa diadakan oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Produksi kopi di Desa Bulusari bervariasi pada tahun 2017 mencapai 123,4 ton dan pada tahun 2018 sebesar 41 ton (Kalipuro dalam Angka 2019). Produksi kopi yang tinggi dapat membuat masyarakat senang, dikarenakan pendapatan mereka juga meningkat. Masyarakat biasanya memanen kopi, mengupas kopi, menjemur dan menjual biji kopi. Hal ini dilakukan secara tradisional. Penjualan kopi dalam bentuk utuh seperti ini tentu merugikan masyarakat. Hal ini dikarenakan belum ada nilai tambah dari biji kopi tersebut. Kopi yang sudah diolah dalam berbagai olahan mampu menambah nilai tambah bagi petani khususnya di Desa Bulusari. Masyarakat Desa Bulusari mengharapkan adanya pengolahan sebelum dijual kepada pasar. Hal ini mendorong pihak desa membentuk BUMDES Bulusari.

Pembentukan Bumdes Bulusari saat ini dalam tahap penyusunan struktur organisasi. Bumdes yang terbentuk berencana untuk mencari cara untuk memanfaatkan hasil/potensi yang selama ini ada di desa tersebut. Melihat kondisi ini UKM Olahraga berinisiatif untuk ikut membantu dalam sumbangan teknologi lewat kegiatan Program Hibah Desa Binaan (PHDB). Kegiatan dilaksanakan dengan menerapkan integrasi pengolahan kopi dengan peternakan. Integrasi ini dimaksudkan agar kopi yang sudah dihasilkan dilakukan pengolahan terlebih dahulu sebelum dipasarkan. Olahan ini berupa kopi dalam kemasan.

Kopi dapat menghasilkan limbah kopi berupa kulit kopi. Limbah kopi ini ternyata dapat dijadikan sebagai pakan ternak kambing, sapi dan ayam. Limbah kulit kopi jumlahnya berkisar antara 40 – 45 % dari hasil panen (Simanihuruk dan Sirait, 2010). Semakin tinggi produksi kopi maka semakin tinggi juga limbah yang dihasilkan. Pengolahan limbah di desa ini juga belum ada. Limbah kulit kopi hasil penggilingan

kopi umumnya hanya dibuang atau dibakar. Berdasarkan latar belakang ini UKM Olahraga lewat program ini bisa membantu dalam memberikan sumbangsi ide dan kontribusi langsung kepada masyarakat. Produk dari kegiatan ini berupa olahan kopi dan juga pakan ternak.

Tujuan dari Program Hibah Desa Binaan (PHDB) ini adalah:

1. Mengolah biji kopi menjadi produk kopi dalam kemasan di kelompok Tani Gunung Karang Desa Bulusari.
2. Memanfaatkan dan mengolah limbah kulit kopi di Desa Bulusari untuk menjadi pakan ternak.

METODE PENELITIAN

Kegiatan Program Hibah Desa Binaan (PHDB) berlokasi di Desa Bulusari Kabupaten Banyuwangi. Sasaran kegiatan PHDB ini adalah anggota Kelompok Tani Gunung Karang Desa Bulusari. Kelompok tani ini merupakan kumpulan petani kopi yang berkeinginan untuk mengembangkan produk kopi lokal desa tersebut. Mekanisme kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu: (1) Sosialisasi kegiatan; (2) pelatihan pembuatan produk kopi dalam kemasan (3) Pelatihan pembuatan silase kulit kopi dan pemberian pada ternak; (4) Evaluasi dan monitoring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi kegiatan PHDB dilakukan dengan menyampaikan materi terkait kopi dan pascapanen kopi. Materi pascapanen kopi ini disampaikan oleh Andreas Lloyd dan Siwi Wardani. Kedua orang ini merupakan pebisnis kopi terkenal di Banyuwangi. Selain itu kedua narasumber juga merupakan pemilik usaha Kopi Using Robicanos dan Cabaco Chocolate & Coffee. Materi yang disampaikan terkait cara menghasilkan kualitas dan mengolah sesuai dengan standar cita rasa kopi ekspor. Selain pascapanen kopi, pada tahapan ini juga disampaikan sosialisasi pemanfaatan limbah kulit kopi menjadi pakan ternak (silase). Materi pengolahan limbah kopi disampaikan oleh Sefri Ton, S.ST.,M.M selaku pembimbing kegiatan PHDB sekaligus dosen di Program Studi D-IV Teknologi Pengolahan Hasil Ternak Politeknik Negeri Banyuwangi. Kegiatan sosialisasi dihadiri oleh Kepala Desa Bulusari, pengurus Kelompok Tani Gunung

sebagai pakan ternak. Pembuatan silase harus memperhatikan pelayuan kadar tetes. Pelayuan yang baik (kadar air hijauan $\pm 60\%$) penggunaan tetes dengan level 1 – 3% dapat mempertahankan karakteristik dan kandungan nutrisi silase (Hidayat, 2014).

Proses fermentasi menggunakan metode anaerob yaitu pakan diinkubasi dalam wadah tertutup rapat tanpa oksigen. Penambahan molasses atau tetes tebu pada silase bermanfaat sebagai makanan mikroba. Molasses juga berperan sebagai pengharum pakan demi meningkatkan palatabilitas atau kesukaan ternak terhadap pakan. Selama proses inkubasi pakan dalam tong plastik harus dilakukan pengadukan. Hal ini bertujuan untuk menghindari pembusukan dan penumbuhan jamur. Proses pembuatan silase kulit kopi tersaji pada Gambar 3.



Gambar 3. Pembuatan Silase Kulit kopi di Kelompok Tani Gunung Karang

Silase yang sudah matang (inkubasi selama tiga minggu) ditandai dengan bau asam. Bau asam dihasilkan dari aktivitas bakteri anaerob. Kondisi pakan yang baik tidak berbau tengik, tidak berjamur, warna tetap cerah, tekstur kulit kopi masih jelas, tidak berlendir, dan tidak menggumpal (Herlinae *et al.*, 2015). Jumlah pemberian pakan silase kulit kopi kepada ternak sebesar 15 – 20% dari total konsumsi pakan ternak. (Simanihuruk dan Sirait, 2010).



Gambar 4. Pemberian silase kulit kopi kepada ternak kambing milik ketua Kelompok Tani Gunung Karang.

Tahapan terakhir dari program Hibah Desa Binaan (PHDB) yaitu monitoring dan evaluasi. Kegiatan monitoring dilaksanakan dengan kunjungan rutin untuk mengontrol pakan selama inkubasi hingga pemberian pakan pada ternak kambing. Evaluasi dilakukan dengan cara berbagi informasi dengan mitra yang mengacuh pada tingkat pemahaman materi, dampak dari pengabdian dan keberlanjutan program. Selama kegiatan PHDB anggota kelompok tani Gunung Karang sangat antusias mengikuti dan menginginkan pendampingan seperti ini. Pendampingan serupa belum pernah ada pada Kelompok Tani Gunung Karang.



Gambar 4. Sambutan Kepala Desa Bulusari Mukhlis, M.Pd.I dalam acara Program Hibah Desa Binaan (PHDB)

SIMPULAN

Kegiatan Program Hibah Desa Binaan berlangsung dengan lancar tanpa kendala dan mencapai tujuan yang diharapkan. Pelatihan pembuatan produk kopi kemasan dan pembuatan pakan kulit kopi mendapat respon positif oleh kelompok tani. Keberhasilan kegiatan ditandai dengan antusiasme masyarakat. Produk yang dihasilkan yakni kopi herbal dalam kemasan dan pakan fermentasi dari kulit kopi. Saran dari kegiatan ini adalah perlu adanya kontinuitas kegiatan serupa sehingga masyarakat terus mengembangkan potensi lokal yang ada di desa. Disamping itu masyarakat juga harus konsisten menerapkan program yang telah diperoleh demi mendapatkan hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2019). Kecamatan Kalipuro dalam Angka 2019. Banyuwangi. NY: BPSS Kab. Banyuwangi.
- Farida, Y., H. Sasongko, & Sugiyarto. (2018). Pemanfaatan Pemanfaatan Tanaman Lokal sebagai Pakan Ternak Fermentasi dan Suplemen Pakan di Desa

- Sendang, Kabupaten Wonogiri. Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 4, 61-67.
- Hakim, L. (2015). Rempah dan Herba kebun-Pekarangan Rumah Masyarakat. Yogyakarta. Diandra Creative
- Herlinae, Yemima, & Rumiasih. (2015). Pengaruh Aditif EM4 dan Gula Merah Terhadap Karakteristik Silase Rumput Gajah (*Pennisetum purpureum*). Jurnal Ilmu Hewani Tropi/ka. 4, 27–30.
- Hidayat N. (2014). Karakteristik dan Kualitas Silase Rumput Raja Menggunakan Berbagai Sumber dan Tingkat Penambahan Karbohidrat Fermentable. Jurnal Agripet, 14, 42–49.
- Marhamah, S. U., T. Akbarillah, & Hidayat. (2019). Kualitas Nutrisi Pakan Konsntrat Fermantasi Berbasis Limbah Ampas Tahu dan Ampas Kelapa dengan Komposisi yang Berbeda serta Tingkat Akseptabilitas pada Ternak Kambing. Jurnal Saun Peternakan Indonesia, 14, 2.
- Simanihুরু, K. & J. Sirait. (2010). Silase Kulit Buah Kopi Sebagai Pakan Dasar Pada Kambing Boerka Sedang Tumbuh. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner.